BAB II

KERANGKA TEORITIS,KERANGKA PEMIKIRAN, HIPOTESIS

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Struktur Modal

Menurut Bambang Riyanto (2010:22) mendefiniskan struktur modal adalah pembelanjaan permanen yang dicerminkan melalui perimbangan antara modal sendiri dengan hutang jangka panjang.

Menurut Brealey, *et.al* (2008:4) mendefiniskan bahwa struktur modal adalah bauran pendanaan utang jangka panjang dan ekuitas.

Menurut Weston dan Brigham (2005:150) mendefinisikan struktur modal adalah sebagai berikut :

> "Struktur modal yang ditargetkan adalah bauran atau perpaduan dari utang, saham preferen, saham biasa yang dikehendaki perusahaan dalam struktur modalnya. Struktur modal yang optimal adalah gabungan ekuitas yang memaksimumkan harga saham perusahaan".

Menurut Lawrence J.Gitman dan Chad J.Zutter (2011:359) mendefinisikan struktur modal sebagai berikut:

> "*Capital Structure is the mix of long term debt and equity maintained by the firm* (Struktur modal perusahaan menggambarkan perbandingan antara utang jangka panjang dan modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan)"

Berdasarkan dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa struktur modal adalah bauran pendanaan permanen yang di cerminkan melalui perimbangan gabungan antara utang jangka panjang dan ekuitas.

2.1.1.1 Komponen-Komponen Struktur Modal

Menurut Bambang Riyanto (2010:240), struktur modal suatu perusahaan secara umum terdiri atas beberapa komponen, yaitu:

1. Modal Sendiri

   Modal sendiri pada dasarnya adalah modal yang berasal dari pemilik dan tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tentu lamanya. Oleh karena itu, ditinjau dari sudut likuiditas merupakan dana jangka panjang yang tidak tentu waktunya.

2. Modal Asing atau Utang Jangka Panjang

   Modal asing atau utang jangka panjang adalah utang yang jangka waktunya adalah panjang, umumnya lebih dari sepuluh tahun/utang jangka panjang ini pada umumnya digunakan untuk membelanjai perluasan perusahaan (ekspansi) atau modernisasi dari perusahaan, karena kebutuhan modal untuk keperluan tersebut meliputi jumlah yang besar.

2.1.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal

Menurut Brigham dan Houston (2006:6) yang diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto ada 4 faktor yang mempengaruhi keputusan struktur modal, yaitu:

1. Risiko bisnis
   Tingkat risiko yang terkandung dalam operasi perusahaan apabila ia tidak menggunakan utang. Makin besar risiko bisnis perusahaan, makin rendah rasio utang yang optimal.
2. Posisi pajak perusahaan
   Alasan utama menggunakan utang adalah karena biaya bunga dapat dikurangkan dalam perhitungan pajak, sehingga menurunkan biaya utang yang sesungguhnya.
3. Fleksibilitas keuangan

Kemampuan untuk menambah modal dengan persyaratan yang wajar dalam keadaan yang memburuk. Para manajer dana perusahaan mengetahui bahwa penyedia modal yang mantap diperlukan untuk operasi yang stabil, yang merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan jangka panjang.

4. Konservatisme atau agresivitas manajemen
   Sebagian manajemen lebih agresif dari yang lain, sehingga sebagian perusahaan lebih cenderung menggunakan utang untuk meningkatkan laba. Faktor ini tidak mempengaruhi struktur modal yang optimal atau yang memaksimalkan nilai, tetapi akan mempengaruhi struktur modal yang ditargetkan yang ditetapkan manajer.

2.1.1.3 Pengukuran Struktur Modal

Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2006:70) menjelaskan tentang rumus struktur modal ini yaitu :

a. Debt-to equity ratio

Rasio ini menunjukan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{Modal\ Sendiri}$$

b. *Number of times interest is earned*

Rasio ini mengukur seberapa banyak laba operasi (kadang juga ditambah dengan penyusutan) mampu membayar bunga hutang.

$$\textit{Time Interest Earned} = \frac{Laba\ operasi\ (+penyusutan)}{bunga}$$

c. Debt Service Coverage

Kewajiban finansial yang timbul karena menggunakan hutang tidak hanya membayar bunga dan sewa guna (*leasing*). Ada juga kewajiban dalam bentuk pembnayaran angsuran pokok pinjaman.

$$\frac{(Laba\ operasi + penyusutan)}{bunga + sewa\ guna + \frac{angsuran\ pokok\ pinjaman}{(1-t)}}$$

Berdasarkan indikator diatas maka pada penelitian ini indikator yang diambil untuk pengukuran struktur modal ini adalah :

Debt-to equity ratio

Rasio ini menunjukan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{Modal\ Sendiri}$$

2.1.1.4 Teori Struktur Modal

Teori struktur modal menjelaskan apakah terdapat pengaruh perubahan struktur modal dengan nilai poerusahaan, jika keputusan investasi dan kebijakan deviden dipegang konstan. Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2011:179-185) yang diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto, menjelaskan teori struktur modal yaitu:

1. Teori Pendekatan Tradisional

   Pendekatan Tradisional berpendapat akan adanya struktur modal yang optimal, artinya Struktur Modal mempunyai pengaruh terhadap Nilai

Perusahaan, dimana Struktur Modal dapat berubah-ubah agar bisa diperoleh nilai perusahaan yang optimal. Pendekatan tradisional ini bahwa pada pasar modal yang sempurna dan tidak ada pajak, maka perubahan struktur modal akan mempengaruhi nilai perusahaan.

2. Teori Pendekatan MM

Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2011:179) yang diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto, teori struktur modal modern dimulai pada tahun 1958, ketika Profesor Franco Modigliani dan Profesor Merton Miller (selanjutnya disebut MM) menerbitkan apa yang disebut sebagai artikel keuangan yang paling berpengaruh yang pernah ditulis yaitu "*The Cost of capital, Corporation Finance, and The Theory of Investment*". MM membuktikan, dengan menggunakan sekumpulan asumsi yang patut dipertanyakan, bahwa nilai suatu perusahaan tidak dipengaruhi oleh struktur modalnya. Atau dengan kata lain, hasil yang diperoleh MM menunjukan bahwa bagaimana cara perusahaan mendanai operasinya tidak memiliki pengaruh, sehingga struktur modal adalah sesuatu yang tidak relevan. Akan tetapi, asumsi-asumsi yang menjadi dasar studi MM bukanlah asumsi yang realistis, sehingga hasil yang mereka peroleh menjadi dipertanyakan.

Berikut adalah daftar sebagian asumsi yang mereka ambil :

1. Tidak ada biaya pialang.
2. Tidak ada pajak.
3. Tidak ada biaya kebangkrutan.
4. Investor dapat meminjam dengan tingkat yang sama seperti perusahaan.

5. Seluruh investor memiliki informasi yang sama seperti manajemen tentang peluang investasi perusahaan di masa mendatang.
6. EBIT tidak dipengaruhi oleh penggunaan utang".

Pada tahun 1963, MM menerbitkan makalah lanjutan yang berjudul "*Corporate Income Taxes and The Cost of Capital: A Correction*" yang dimana mereka melonggarkan aumsi tidak adanya pajak perusahaan. Disisni mereka mengakui bahwa Peraturan perpajakan memperbolehkan perusahaan untuk mengurangi pembayaran bunga sebagai suatu beban, tetapi pembayaran dividen kepada pemegang saham bukan sebagai pengurang pajak. Perbedaan perlakuan ini mendorong perusahaan untuk menggunakan utang dalam struktur modalnya. MM menunjukan bahwa jika seluruh asumsi mereka berlaku, perbedaan perlakuan ini akan mengarah pada suatu struktur modal yang 100 persen terdiri atas utang. Dapat diambil kesimpulan dalam teori MM (Struktur Modal bila ada pajak) ini bahwa dengan adanya peningkatan hutang akan menigkatkan nilai perusahaan yang akibatnya akan ada penghematan pajak. Akan tetapi kelemahan dari teori ini tidak mempertimbangkan biaya yang timbul dari akibat berhutang, sehingga akan mengakibatkan juga terjadinya kebangkrutan.

3. Teori *Trade-off* dalam struktur modal

   Teori Pertukaran (*Trade-Off Theory*) menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2011:183), menyatakan bahwa di mana perusahaan menukar manfaat pajak dari pendanaan utang dengan masalah yang ditimbulkan oleh potensi kebangkrutan. Berdasarkan teori Modigliani dan Miller (1958) mengatakan bahwa semakin besar hutang yang digunakan semakin tinggi nilai perusahaan. Dengan kata lain, Semakin besar proporsi utang, akan semakin besar perlindungan pajak yang diperoleh, tetapi semakin besar pula biaya kebangkrutan yang mungkin timbul.

4. Teori *Pecking order*

   Pecking Order Theory yang dikenal dengan *Asymmetric Information* atau ketidaksamaan informasi menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2011:185), menyatakan bahwa Situasi di mana manajer memiliki informasi yang berbeda (lebih baik) tentang prospek perusahaan dibandingkan dengan yang dimiliki oleh investor.

   Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2008:278), secara ringkas teori *pecking order* tersebut menyatakan sebagai berikut :

   1. Perusahaan lebih menyukai pendanaan internal.
   2. Perusahaan akan berusaha menyesuaikan rasio pembagian dividen dengan kesempatan investasi yang dihadapi, dan berupaya untuk tidak melakukan perubahan pembayaran dividen yang terlalu besar.
   3. Pembayaran dividen yang cenderung konstan dan fluktuasi laba yang diperoleh mengakibatkan dana internal kadang-kadang berlebih ataupun kurang untuk investasi.

4. Apabila pendanaan eksternal diperlukan, maka perusahaan akan menerbitkan sekuritas yang paling aman terlebih dahulu. Penerbitan sekuritas akan dimulai dari penerbitan obligasi, kemudian obligasi yang dapat dikonversikan menjadi modal sendiri, baru akhirnya menerbitkan saham baru".

Sesuai dengan teori ini, tidak ada target rasio hutang, karena ada dua jenis modal sendiri yang preferensinya berbeda. Yaitu laba ditahan (dipilih lebih dulu) dan penerbitan saham baru (dipilih paling akhir). Rasio hutang setiap perusahaan aan dipengaruhi oleh kebutuhan dana untuk investasi.

2.1.2 Ukuran Perusahaan

2.1.2.1 Definisi Ukuran Perusahaan

Brigham dan Houston (2001:117), mendefinisikan ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun.

Bambang Riyanto (2010:313) mendefinisikan ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva.

Agnes Sawir (2004:102) menyatakan bahwa ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar menawar (*bargaining power*) dalam kontrak keuangan, perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk utang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan yang di tawarkan oleh perusahaan kecil.

Maka dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari besarnya rata-rata

penjualan bersih atau aktiva, jumlah equity dalam menentukan kekuatan tawar menawar dalam kontrak keuangan.

2.1.2.2 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Untuk melakukan pengukuran terhadap ukuran perusahaan Prasetyantoko (2008:257) mengemukakan bahwa :

> Aset total dapat menggambarkan ukuran perusahaan, semakin besar aset biasanya perusahaan tersebut semakain besar.

Selanjutnya, Jogiyanto (2007:282) menyatakan bahwa :

> Ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva.

Sementara itu, untuk menghitung nilai total *asset* Asnawi (2005:274) mengemukakan bahwa:

> Nilai total *asset* biasanya bernilai sangat besar dibandingkan dengan variabel keuangan lainnya, untuk itu variabel asset diperhalus menjadi log *asset* atau ln *asset*.

Berdasarkan uraian di atas, maka untuk menentukan ukuran perusahaan pada penelitian ini digunakan ukaran aktiva. Ukuran aktiva tesebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva. Logaritma digunakan untuk memperhalus *asset* karena nilai dari *asset* tersebut yang sangat besar dibanding variabel keuangan lainnya.

Ukuran Perusahaan =Logaritma Nature. Total Aktiva

2.1.3 Nilai Perusahaan

2.1.3.1 Definisi Nilai Perusahaan

Menurut Brigham dan Erdhadt (2008:518) mendefinisikan nilai perusahaan sebagai berikut:

> "*Corporate value which is the present value of expected free cash flow, discounted at a weighted average cost of capital* (nilai sekarang dari *free cash flow* dimasa mendatang pada tingkat diskonto sesuai rata-rata tertimbang biaya modal".

Menurut Ghitman (2006:352) mendefinisikan bahwa nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

> "Nilai perusahaan adalah nilai aktual per lembar saham yang akan diterima apabila aset perusahaan dijual sesuai harga saham".

Sedangkan menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2006:6) mendefinisikan bahwa nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

> "Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual, semakin tinggi nilai perusahaan semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan".

Maka dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan merupakan nilai sekarang (*present value*) dari *free cash flow* di masa mendatang dan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual.

2.1.3.1 Jenis-Jenis Nilai Perusahaan

Menurut Yulius dan Tarigan (2007:3) mengatakan bahwa terdapat beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai suatu perusahaan, yaitu :

1. "Nilai Nominal
   Nilai nominal adalah nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis secara jelas dalam surat saham kolektif.
2. Nilai Pasar
   Nilai pasar sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dar proses tawar menawar dipasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual dipasar saham.
3. Nilai Intrinsik
   Nilai intrinsik merupakan nilai konsep yang paling abstrak, karena mengacu kepada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsic ini bukan sekedar harga dari sekumpulan asset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan dikemudian hari.
4. Nilai Buku
   Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi. Secara sederhana dihitung dengan membagi selisih antar total asset dan total utang dengan jumlah saham yang beredar.

5. Nilai Likuiditas
   Nilai likuiditas adalah nilai jual seluruh asset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai liuiditas dapat dihitung dengan cara yang sama dengan menghitung nilai buku, yaitu berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan dilikuiditasi".

Dalam penelitian ini penulis lebih menekankan nilai perusahaan pada nilai pasarnya (*market value*) yang di proxsi dari nilai harga saham di pasaran.

2.1.3.2 Pengukuran Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh pembeli apabila saham perusahaan tersebut dijual. Pengukuran variabel berupa nilai perusahaanya dapat dilihat dari harga sahamnya. Hal ini sesuai dengan Husnan dan Enny Pudjiastuti (2006:210) yang menyatakan bahwa :

> "Bagi perusahaan yang menerbitkan saham dipasar modal, harga saham yang diperjualbelikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan"

Pengukuran ini sesuai dengan Hasnawati (2005:117) yang menyatakan bahwa:

> "Secara harfiah nilai perusahaan itu sendiri diamati melalui kemakmuran pemegang saham yang dapat diukur melalui harga saham perusahaan dipasar modal"

Sedangkan menurut Brealey *et al* (2007:46) mengenai pengukuran nilai perusahaan yang menyatakan bahwa:

> "Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi".

Dari pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan harga saham. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi juga nilai perusahaan, apabila nilai perusahaan semkin tinggi kemakmuran pemegang saham pun akan semakin meningkat.

Menurut Brigham dan Houston (2010 : 150) terdapat beberapa pendekatan analisis rasio dalam penilaian *marker value.* Rasio tersebut terdiri dari pendekatan:

1. *Price earning ratio* (PER)

$$PER = \frac{Price\ Stock}{Earning\ per\ share}$$

Rasio yang digunakan untuk mengukur harga saham biasa dengan laba per lembar saham, per yang tinggi menunjukan prospek harga saham yang baik

Dimana:
Price Stock = Harga saham biasa
Earning Per Share = Laba per lembar saham

2. *Price book value* (PBV)

$$PBV = \frac{Price\ stock}{Book\ Value}$$

Menghitung harga wajar saham perusahaan yang berfokus pada perhitungan ekuitas.

Dimana:
Price Stock = Harga saham yang beredar di pasar
Book Value (nilai buku) = nilai ekuitas per saham (*equity per share*)

3. *Market book ratio* (MBR)

$$\text{MBR} = \frac{\text{Nilai Pasar ekuitas per lembar}}{\text{Nilai buku ekuitas per lembar}}$$

Rasio dari nilai per lembar saham atas nilai buku per lembar ekuitas

Dimana:

Nilai Pasar Ekuitas = Diperoleh dari harga pasar saham perlembar dikalikan dengan jumlah saham yang beredar.

Nilai buku ekuitas = Diperoleh dari total ekuitas dikurangi saham preferen.

4. *Dividen yield ratio*

$$Dividen\ yield = \frac{Dividen\ per\ share}{Stock\ price\ per\ share}$$

Rasio untuk melihat bagian dari harga pasar saham yang akan diperoleh investor perusahaan.

Dimana:

Dividen per share = Dividen per lembar saham yang dibagikan pada tahun tersebut.
Stock price per share = Harga per lembar saham pada tahun tersebut.

5. *Dividen payout ratio* (DPR)

$$DPR = \frac{Dividen\ per\ share}{Earning\ per\ share}$$

Rasio antara laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dengan total laba yang tersedia bagi pemegang saham.

Dimana:

Dividen per share = Dividen per lembar saham yang dibagikan pada tahun tersebut.
Earning per share = Laba per lembar saham yang dihasilkan perusahaan pada tahun tersebut.

Dalam penelitian ini penulis lebih menekankan nilai perusahaan pada harga pasar yang diukur dengan *Price book value* (PBV). PBV merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham dari suatu perusahaan (Darmadji dan Fakhrudin (2001:141).

Secara sistematis *Price book value* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Harga buku perlembar Saham}}$$

Dimana:

Price Stock = Harga saham yang beredar di pasar
Book Value (nilai buku) = nilai ekuitas per saham (*equity per share*).

Price to book value menunjukan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relative terhadap jumlah modal diinvestasikan, sehingga semakin tinggi rasio *Price Book Value* yang menunjukan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham (Gitman, 2009:73).

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sintesa dari serangkaian teori yang tertuang dalam tinjauan pustaka, yang pada dasarnya merupakan gambaran sistematis dari kinerja teori dalam memberikan solusi atau alternatif solusi dari serangkaian masalah yang ditetapkan. Kerangka pemikiran dapat disajikan dalam bentuk bagan, deskripsi kualitatif, dan atau gabungan keduanya (Abdul Hamid,2010:15).

2.2.1 Pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Martono dan D. Agus Harjito (2002:240) bahwa struktur modal yang optimal dapat diartikan sebagai berikut:

> "Struktur modal dapat meminimalkan biaya penggunaan modal keseluruhan atau biaya modal rata-rata, sehingga akan memaksimalkan nilai perusahaan".

Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2011:7) yang diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto bahwa setiap perusahaan memiliki struktur modal yang optimal, yang dinyatakan sebagai kombinasi antara utang, preferen, dan ekuitas biasanya menyebabkan harga sahamnya maksimal. Jadi, perusahaan yang ingin memaksimalkan nilai akan mengestimasikan struktur modal optimalnya.

Menurut Teori Pertukaran (*Trade-Off Theory*) menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2011:183), menjelaskan bahwa struktur modal yang optimal ditemukan dengan menyeimbangkan manfaat dari pendanaan dengan hutang (perlakukan pajak perseroan yang menguntungkan) dengan suku bunga dan kebangkrutan yang lebih tinggi. *Trade off theory* dalam struktur modal adalah menyeimbangkan manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat penggunaan hutang. Sejauh manfaat lebih besar, tambahan hutang masih diperkenankan. Apabila pengorbanan karena penggunaan hutang sudah lebih besar, maka tambahan hutang sudah tidak diperbolehkan. Teori *trade off* memprediksi hubungan positif antara struktur modal dengan nilai perusahaan dengan asumsi keuntungan pajak masih lebih besar dari biaya tekanan *financial* dan biaya keagenan. Kesimpulannya adalah penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan tetapi hanya pada sampai titik tertentu.

Sedangkan berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fernandes Moniaga (2013), menunjukan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Menurut Ogbulu dan Emeni (2012) yang hasilnya dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa dalam ekonomi berkembang seperti

Nigeria bahwa keputusan struktur modal memiliki berbagai implikasi dan salah satunya adalah yang berpengaruh pada nilai perusahaan, lalu hasil penelitian menurut Danang Fibriyanto, Fransisca Yuningwati dan Zahroh Za (2015) membuktikan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa struktur modal mempengaruhi nilai suatu perusahaan. Apabila nilai struktur modal tinggi maka nilai suatu perusahaan tersebut pun akan tinggi atau mengalami kenaikan.

2.2.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran nilai perusahaan merupakan kekayaan bersih akuntansi atau nilai buku. Beberapa ahli menyatakan adanya hubungan ukuran perusahaan dengan nilai perusahaan. Menurut Hendi M, Fakhruddin (2008:80), menyatakan bahwa semakin besar asset perusahaan, umumnya akan semakin menarik minat investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut, perusahaan dengan aset yang besar umumnya merupakan perusahaan yang *leading* di industrinya. Menurut Dewi dan Wirajaya (2013:360) semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik bersifat eksternal maupun internal untuk meningkatkan modal sehingga diikuti meningkatnya nilai perusahaan.

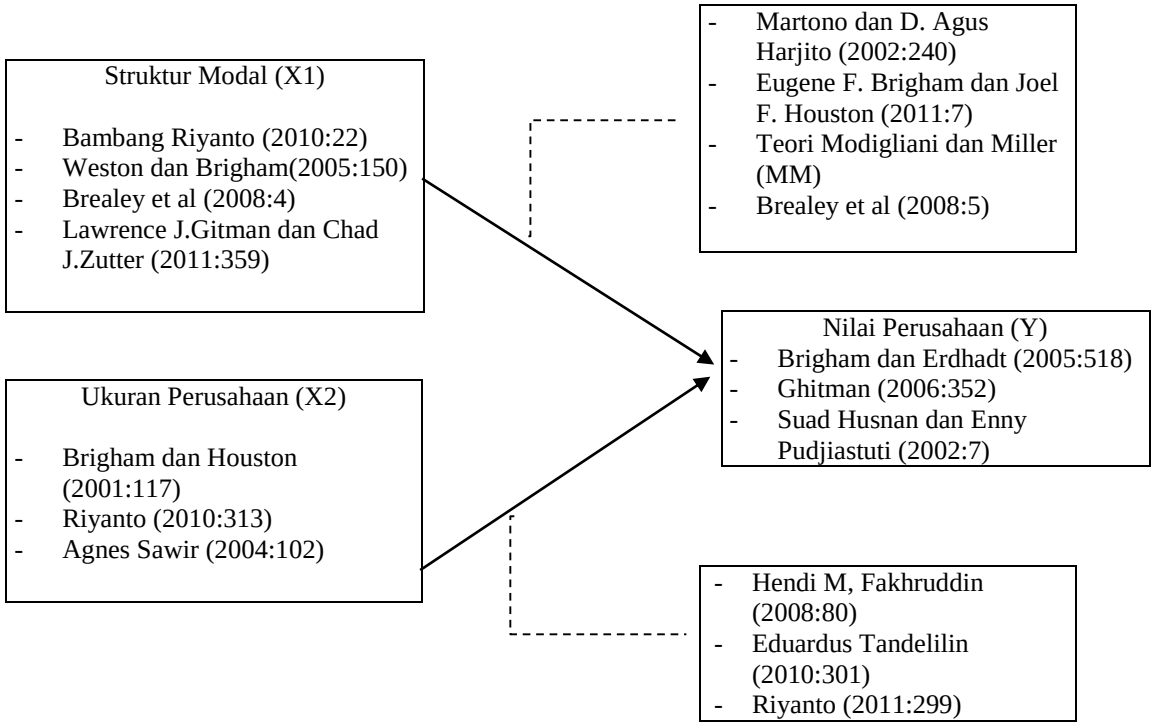
Semakin besar ukuran perusahaan akan mempengaruhi keputusan manajemen dalam memutuskan pendanaan apa yang akan digunakan oleh perusahaan agar keputusan pendanaan dapat mengoptimalkan nilai perusahaan. Menurut Bambang Riyanto (2010:299), menyatakan bahwa suatu perusahaan

yang besar dimana sahamnya tersebar sangat luas, setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya kontrol dari pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Sebaliknya, perusahaan yang kecil dimana sahamnya hanya tersebar di lingkungan kecil, penambahan jumlah saham akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemungkinan hilangnya kontrol pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian maka pada perusahaan yang besar dimana sahamnya tersebar sangat luas akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhannya untuk membiayai pertumbuhan penjualan dibandingkan dengan perusahaan yang kecil.

Penelitian oleh I Gusti Bagus Angga Pratama dan I Gusti Bagus Wiksuana (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai suatu perusahaan. Pernyataan tersebut juga didukung oleh beberapa peniliti seperti Putu Milkhy Novari dan Putu Vivi Lesatari (2016), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.2.3 Paradigma Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka penulis merumuskan paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2016:64) menjelaskan tentang hipotesis sebagai berikut:

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena

> jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empirik".

Hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang berifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan harus di uji secara empiris. Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut :

H1 : Struktur Modal berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan.

H2 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap terhadap Nilai Perusahaan.